

# AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF NABI MUHAMMAD SAW PADA KEHIDUPAN SOSIAL KONTEMPORER ABAD 21

Ardelia Firmansyah<sup>1</sup>, Alfiyani Ainur Rochmah<sup>2</sup>, Ahmad Nabil Al  
Atthor<sup>3</sup>, dan Moh. Faizin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ardeliafirmansyahbaru@gmail.com<sup>1</sup>, alfiyaniainurrochmah@gmail.com<sup>2</sup>,  
nabilathor05@gmail.com<sup>3</sup>, faizin7172@gmail.com<sup>4</sup>

**Abstract:** This study discusses the actualization of character education from the perspective of the Prophet Muhammad SAW in contemporary social life in the 21st century. This study uses a library research method with a descriptive qualitative approach through a review of literature, hadith, and relevant scientific references. The results of the study indicate that character education in Islam is rooted in the values of the Qur'an and Sunnah, and emphasizes the formation of noble morals such as honesty, trustworthiness, justice, and compassion. The example of the Prophet SAW is the main basis in building the character of students so they are able to face modern challenges such as globalization, digitalization, hoaxes, plagiarism, and misuse of social media. Quranic character education is relevant to the demands of the 21st century because it emphasizes not only cognitive skills but also the formation of a complete, ethical, and responsible personality. Thus, the actualization of character education based on the teachings of the Prophet Muhammad SAW is a strategic solution in forming a generation that is knowledgeable, has noble morals, and is ready to face the dynamics of modern social life.

**Keywords:** Character building, Prophet Muhammad SAW, Morals, 21st century, Islamic Education

**Abstrak:** Penelitian ini membahas aktualisasi pendidikan karakter dalam perspektif Nabi Muhammad SAW pada kehidupan sosial kontemporer abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur, hadis, dan referensi ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, serta menekankan pembentukan akhlak mulia seperti jujur, amanah, adil, dan kasih sayang. Keteladanan Rasulullah SAW menjadi dasar utama dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan modern seperti globalisasi, digitalisasi, hoaks, plagiarisme, dan penyalahgunaan media sosial. Pendidikan karakter Qurani relevan dengan tuntutan abad ke-21 karena tidak hanya menekankan

kecakapan kognitif, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh, beretika, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, aktualisasi pendidikan karakter berbasis ajaran Nabi Muhammad SAW menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika kehidupan sosial modern

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, Nabi Muhammad SAW, Akhlak, Abad ke-21, Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan penting bagi manusia. Melalui pendidikan segala potensi dan bakat dapat dikembangkan, dan agar bermanfaat bagi seseorang hingga kepentingan banyak orang. Selain itu pendidikan merupakan investasi jangka panjang dan sebagai sumber daya manusia sehingga memiliki nilai penting serta strategis bagi peradaban manusia.

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam disebut dengan pendidikan akhlak mulia. Secara normatif-teologis merupakan sebuah agenda dan misi utama bagi setiap agama. Kelahiran Islam di Makkah dan perkembangannya di Madinah menjadi contoh representatif mengenai kebutuhan agama ini untuk membentuk akhlak masyarakat. Fenomena tersebut terjadi berkat keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam menetapkan kebijakan, strategi, taktik, serta aspek-aspek terkait lainnya<sup>1</sup>. Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan kepribadian seorang muslim, yang lebih terfokus pada perbaikan sikap mental sehingga terealisasi dalam bentuk amal perbuatan.

Dalam konteks Islam dan pendidikan Islam, secara implisit telah dilakukan upaya untuk mengajarkan serta menanamkan karakter pendidikan atau akhlak mulia, yang di antaranya melalui pembentukan kepribadian umat Islam sesuai dengan cita-cita Islam yang dilandasi pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Sistem pendidikan berusaha untuk mengembangkan kemampuan setiap individu terhadap spiritualitas, kecerdasan, imajinasi, pengetahuan, kondisi fisik, maupun dari segi penguasaan bahasa secara individu maupun kolektif. Pendidikan Islam lazimnya para ahli mengidentikkan dengan beberapa istilah Arab yakni *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Melalui pembiasaan tersebut, istilah ketiganya memiliki keterkaitan teologis satu sama lain. Dimana pendidikan Islam yang selaras dengan Al-Quran yang dapat membentuk akhlak budi pekerti dan luhur pada peserta didik. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pembahasan ini menyentuh aspek-aspek ontologis, epistemologis, serta

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 210.

aksiologis. Filsafat Pendidikan Islam bukan hanya menjawab "apa" dan "bagaimana" Pendidikan dijalankan, Melainkan "mengapa" pendidikan itu penting dalam kerangka pembangunan peradaban Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Merujuk pada proses terstruktur dan sadar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran Islam secara mendalam, sehingga membentuk ketakwaan dan akhlak mulia dalam pengamalannya. Sumber primer ajaran tersebut adalah Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits, yang diwujudkan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan, serta pemanfaatan pengalaman, demi mencapai hasil pembelajaran yang optimal sesuai kondisi kontekstual<sup>2</sup>.

Penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan karakter menjadi salah satu poin krusial di abad 21. Dengan teknologi yang semakin canggih, interkoneksi global, serta dinamika sosial yang cepat, tidak hanya membawa dampak positif, akan tetapi juga memicu berbagai polemik etika dan moral di kalangan generasi modern. Fenomena merosotnya sikap patuh murid terhadap guru dan orang tua, kurangnya kepekaan sosial, serta meningkatnya aktivitas yang bertentangan menunjukkan bahwa penguatan dalam pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian khusus.

Artikel ini bertujuan untuk dapat menjelaskan implementasi metode tersebut serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap pada peserta didik. Dengan demikian, mengadaptasi metode Rasulullah dalam pembelajaran PAI. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Bentuk aktualisasi ini sangat penting, karena agar tidak berhenti pada rutinitas formalnya Pendidikan Islam, tetapi dapat menjadi kekuatan transformatif yang mencetak pribadi berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi kehidupan umat dan bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang memberikan informasi deskriptif dengan kata-kata<sup>3</sup>. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman lebih jauh mengenai objek penelitian terkait

---

<sup>2</sup>Nur Afifah dan Ahmadi, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (November 2022): 129.

<sup>3</sup> Lukman Hakim, Y. H. Imamah, dan A. Mashar, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sunnah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Bina Pribadi Islami pada Peserta Didik di SDIT Ibnu Majah Kelurahan Jatimulya Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 245–255.

dengan Aktualisasi Pendidikan Islam di era kontemporer abad 21. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus pembahasan terletak pada penelahan konsep-konsep Pendidikan karakter dalam islam yang bersumber dari hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Mampu menggali makna mendalam dari Aktualisasi Pendidikan Islam di era kontemporer abad 21 serta menghubungkannya dengan fenomena social kontemporer khususnya tantangan pendidikan karakter di era digital. Dimana dalam Pendekatan ini merupakan analisis mendalam terhadap konsep, isu, dan strategi aktualisasi pendidikan Islam di era kontemporer yang bersumber dari literatur akademis, serta jurnal jurnal dan referensi relevan lainnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Definisi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan proses terencana dan berkelanjutan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral, akhlak, dan etika yang tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, yakni pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga aspek afektif berupa kesadaran batin serta aspek psikomotorik dalam bentuk tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab moral.<sup>4</sup>

Secara normatif, pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan pada nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, serta tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran<sup>5</sup>. Pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian akademik tanpa memperhatikan dimensi moral berpotensi melahirkan individu yang pintar tetapi tidak beretika.

Dalam perspektif teoretis, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berkaitan dengan kemampuan memahami nilai dan prinsip moral. Moral feeling berhubungan dengan kesadaran serta komitmen batin terhadap nilai kebaikan. Sementara itu, moral action adalah kemampuan untuk mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata<sup>6</sup>. Ketiga komponen ini harus berjalan secara terpadu agar

---

<sup>4</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 23–24.

<sup>5</sup> Akhtim Wahyuni, Pendidikan Karakter (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 12–15.

<sup>6</sup> Tutuk Ningsih, Pendidikan Karakter: Teori & Praktik (Purwokerto: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021),

pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan semata. Seseorang dapat saja mengetahui bahwa berbohong itu salah, tetapi tanpa pembentukan sikap dan kebiasaan, pengetahuan tersebut tidak akan otomatis menjadi perilaku.

Selain ketiga komponen tersebut, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang mendukung. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pusat pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Sinergi antara ketiga lingkungan tersebut diperlukan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas yang ditemui peserta didik di lingkungan sosial dapat menghambat proses internalisasi karakter.

Pada abad 21 ini, walau dunia telah berubah dengan berbagai kemodernan dan teknologi yang canggih tetapi pendidikan karakter tetap menjadi pusat perbincangan masyarakat, peneliti dan para ahli, khususnya di bidang Pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak. Adapun pendidikan karakter dapat diberi nama secara eksplisit yaitu disebut "pendidikan moral" yang mana mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku yang baik. Sedangkan, Pendidikan karakter dalam kerangka pendidikan Islam merupakan proses komprehensif untuk membentuk kepribadian individu secara holistik, yang berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Istilah *karakter* dalam konteks pendidikan secara khusus muncul pada akhir abad ke-18, merujuk pada pendekatan idealis-spiritualis yang dikenal sebagai teori pendidikan normatif. Pendekatan ini mengutamakan nilai-nilai transenden sebagai motivator dan dinamisator sejarah, baik bagi individu maupun transformasi sosial<sup>7</sup>.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter didefinisikan sebagai "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, [dan] watak". Sementara itu, berkarakter berarti berkepribadian, berperilaku, bersikap, bertabiat, serta berwatak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter belum tercantum yang ada adalah watak, yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi keseluruhan pikiran, tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat<sup>8</sup>.

Serupa dijelaskan dalam Kamus Poerwadarminta, karakter Merujuk pada tabiat, watak, atau sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang memberikan

---

<sup>7</sup> Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, ed. rev. (Jakarta: Grasindo, 2010), 5.

<sup>8</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

perbedaan seseorang dengan yang lain<sup>9</sup>. Berdasarkan definisi tersebut, pembentukan karakter atau pembangunan karakter dapat dipahami sebagai proses mengukir atau memahat jiwa secara unik, sehingga membentuk kepribadian yang menarik, khas, dan berbeda dari yang lain. Analogi yang tepat adalah huruf-huruf dalam alfabet yang saling berbeda; demikian pula individu yang berkarakter dapat dibedakan satu sama lain, termasuk dari mereka yang belum berkarakter atau memiliki karakter tercela.

### **Pendidikan Karakter dalam Prespektif Nabi**

Nabi yang menjadi contoh dalam bidang pendidikan salah satunya ketika Nabi Muhammad SAW menjadi sebagai suri tauladan serta sebagai pendidik yang hebat. Nabi Muhammad SAW menyebarkan dan mengajarkan islam di Makkah. Dimana Makkah yang awal kondisi mereka suka menyekutukan allah dengan sembahhan berhalanya, musyrik, dan sombong, oleh karena itu dengan perjuangan Nabi menyampaikan mafahim yang benar yaitu dengan cara mengajarkan Islam kepada mereka, sikap mereka akhirnya mengalami perubahan dengan kesadaran untuk menyembah Allah, menjadi mukmin (hablu minallah), muslim yang taat (hablu minannafs), dan saling menghormati lain satu sama lain (hablu minannas). Mereka telah berkepribadian mukmin yang sesuai dalam Islam. Dengan itu Nabi telah berhasil mendidik dan membentuk kepribadian muslim. Dalam kehidupannya Nabi SAW selalu memberi tauladan pada ummatnya. Inilah yang menjadikan Nabi Muhammad SAW menjadi teladan dalam hal pendidikan.

Metode pendidikan karakter yang diterapkan Rasulullah SAW tidak hanya melalui ceramah dan nasihat, tetapi juga melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, pemberian motivasi, serta pendekatan yang penuh kasih sayang. Rasulullah menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menyentuh hati peserta didik sehingga nilai-nilai kebaikan tumbuh dari kesadaran diri, bukan karena paksaan semata. Pendekatan tersebut menjadikan proses pendidikan lebih humanis dan mampu membentuk karakter yang kuat serta berkelanjutan.

Sebagaimana dalam Islam, pengembangan karakter harus dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW meriwayatkan sabda Abu Dawud dalam Hadits 494 dari Mata Umar al-Ghulam bi al-Sharati dalam Al-Sharat dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hafiz al-Munzdiri dalam Kitab Mukhtasar: telah

---

<sup>9</sup> Kemendiknas, *Seri Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Kemendiknas RI, 2010):44.

dijelaskan dalam Sunan Abi Dawud<sup>10</sup>, yang artinya: “Dari Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)” (HR. *Abu Dawud*).

Pendidikan karakter dalam kerangka pendidikan Islam merupakan proses membentuk kepribadian individu secara holistik, yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Menurut *Zuhairi*, pendidikan karakter dalam Islam ditujukan untuk membentuk kepribadian holistik yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, kejujuran (sidq), keadilan (‘adl), amanah, serta kasih sayang (rahmah), yang semuanya bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter bukan konsep terbaru dalam sistem pendidikan Islam, sebab pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan karakter, yang dahulu dikenal sebagai pendidikan akhlak<sup>12</sup>. Akhlak didefinisikan sebagai watak yang melekat secara permanen dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi sumber munculnya berbagai sikap tertentu secara spontan, mudah, dan tanpa perencanaan sebelumnya<sup>13</sup>. Akhlak baik akan tercermin pada tingkah laku individu, karena keberadaannya menciptakan kehidupan yang aman, tenteram, serta mampu mencegah perbuatan tercela<sup>14</sup>.

### **Pendidikan Karakter pada Abad 21**

Pendidikan karakter Qur’ani berkaitan yang relevan dengan pendidikan abad ke-21, yang mengutamakan keseimbangan mental atau aspek psikologis, aspek sosial, aspek intelektual, serta sehingga terbentuk pada pembentukan karakter seperti saat ini. Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang sesuai dengan Pendidikan hingga didukung oleh tafsir para mufasir klasik dan kontemporer, serta kajian pendidikan Islam modern juga menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak terbatas pada transmisi pengetahuan, melainkan berfokus pada pembentukan kepribadian yang utuh dan bertanggung jawab. Penguatan karakter menjadi fokus utama dalam pendidikan abad ke-21 seiring meningkatnya kerumitan tantangan sosial, budaya, dan teknologi. Berbagai studi

---

<sup>10</sup> Al-Mundziri, Mukhtashar Sunan Abi Dawud, terj. Hafiz al-Mundziri (Jakarta: Pustaka Amani, 1992), 494.

<sup>11</sup> Zuhairi, Filsafat Pendidikan Islam, ed. rev. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 74.

<sup>12</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015).

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

<sup>14</sup> D. I. Sman, Tanjung Bintang, dan Lampung Selatan, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa,” *An Nida* 1 (2021): 33–41.

pendidikan modern menekankan pentingnya kecerdasan emosional, keterampilan komunikasi yang efektif, kemampuan bekerja sama, dan ketangguhan psikologis sebagai kompetensi krusial bagi peserta didik. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an memiliki relevansi dengan tuntutan pendidikan kontemporer karena kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai transenden dengan kebutuhan praktis zaman sekarang. Al-Qur'an menawarkan landasan nilai yang bersifat universal dan fleksibel, sedangkan pendekatan pedagogisnya memungkinkan internalisasi nilai-nilai tersebut sesuai tahap perkembangan anak dan perubahan sosial<sup>15</sup>.

Implementasi pendidikan karakter Qur'ani pada abad ke-21 memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial. Pemanfaatan media digital dalam proses pendidikan dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan etika bermedia sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mampu membimbing peserta didik dalam menyikapi berbagai informasi dan pengaruh global secara kritis dan bijaksana. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam pembelajaran berbasis teknologi menjadi langkah penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Selain itu, pendidikan karakter Qur'ani berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan yang menjadi kebutuhan mendasar masyarakat global. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, kepedulian, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an selaras dengan kompetensi kewargaan global (*global citizenship*) yang ditekankan dalam pendidikan modern. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta memberikan kontribusi positif dalam menghadapi berbagai persoalan global. Oleh karena itu, pendidikan karakter Qur'ani tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang saleh secara personal, tetapi juga pada terwujudnya masyarakat yang beradab, harmonis, dan berkeadilan di tengah dinamika dunia yang terus berkembang.

---

<sup>15</sup> F. Khumaini dan F. Himmah, "Pendidikan Karakter Anak Qur'ani di Tengah Arus Digitalisasi: Nilai, Metode, dan Relevansinya bagi Pendidikan Abad 21," *AL AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2025): 36–50.

Di samping itu, pendidikan karakter Qur'ani memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan moral peserta didik di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi telah membuka akses yang sangat luas terhadap berbagai bentuk pengetahuan, budaya, dan pola kehidupan yang tidak seluruhnya selaras dengan nilai-nilai moral dan etika. Kondisi ini menuntut adanya fondasi karakter yang kokoh agar peserta didik mampu melakukan seleksi terhadap informasi yang diterima serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral yang benar. Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif mengenai pengendalian diri, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap kritis terhadap setiap informasi yang diperoleh. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan dalam menghadapi fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perilaku konsumtif, hingga krisis identitas yang banyak dialami generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak individual, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menciptakan generasi yang memiliki kemampuan literasi moral dan literasi digital yang memadai untuk menghadapi tantangan kehidupan modern<sup>16</sup>.

Lebih lanjut, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menawarkan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik karena mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara seimbang. Paradigma pendidikan modern sering kali berfokus pada pencapaian kompetensi akademik dan keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam dunia kerja, sementara aspek pembinaan moral dan spiritual terkadang memperoleh perhatian yang lebih terbatas. Dalam perspektif Al-Qur'an, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga dari kualitas kepribadian yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual inilah yang menjadi keunggulan pendidikan karakter Qur'ani dalam menjawab kebutuhan abad ke-21. Peserta didik yang dibekali dengan nilai-nilai Qur'ani diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman dan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk kemaslahatan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter Qur'ani dapat dipandang sebagai paradigma pendidikan yang relevan dan berkelanjutan dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, serta memiliki tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan.

---

<sup>16</sup> Jaosantia, Jasmani, and Muwafiqus Shobri. "Manajemen dan Budaya Organisasi Pendidikan Islam di Era Transformasi Digital." *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.1 (2025): 58-71.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis ajaran Al-Qur'an tidak berseberangan dengan tuntutan pendidikan di era modern; sebaliknya, ia memperkaya paradigma pendidikan abad ke-21 dengan dimensi spiritual dan etis yang kerap kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, pendidikan karakter Qur'ani layak dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan strategis dalam merespons tantangan pendidikan global, terutama di tengah percepatan digitalisasi dan dinamika perubahan sosial.

### **Aktualisasi Pendidikan Karakter berdasarkan Hadits Nabi**

Pendidikan Islam pada era kontemporer perlu dikontekstualisasikan melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan berbagai tantangan kehidupan modern. Era abad ke-21 ditandai oleh perkembangan globalisasi, digitalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat dan memengaruhi pola pikir maupun perilaku masyarakat. Dalam pandangan Abdurrahman Assegaf, arus globalisasi tidak dapat dipandang sepenuhnya sebagai ancaman ataupun sebagai pendukung mutlak bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai faktor yang mendorong terjadinya transformasi dan dinamika internal dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, aktualisasi pendidikan Islam tidak cukup hanya menempatkan nilai-nilai agama sebagai konsep teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Aktualisasi tersebut tercermin melalui upaya guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta keikhlasan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial<sup>17</sup>.

Dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting, khususnya dalam pembentukan sikap jujur sebagai fondasi moral seorang muslim. Rasulullah SAW menegaskan bahwa kejujuran merupakan jalan menuju kebajikan dan keselamatan hidup, sedangkan kebohongan akan membawa manusia kepada kerusakan moral dan kebinasaan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim:

إِنَّ الصَّادِقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا  
وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ  
اللَّهِ كَذَابًا (متفق عليه)

Artinya: “Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan itu menuntun kepada surga. Sesungguhnya seseorang akan berlaku

---

<sup>17</sup> Salminawati, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2022), 95.

jujur sampai ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan itu menuntun ke neraka. Sesungguhnya seseorang itu berlaku dusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. *Bukhari dan Muslim*).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan psikologis yang kuat. Kejujuran menjadi dasar pembentukan karakter individu karena berkaitan langsung dengan kualitas moral seseorang serta terciptanya hubungan sosial yang sehat dalam masyarakat. Secara analitis, hadis ini menggambarkan hubungan sebab-akibat yang jelas, yakni bahwa perilaku jujur akan melahirkan kebajikan dan ketenteraman sosial, sedangkan kebohongan akan memunculkan kerusakan moral, hilangnya kepercayaan, serta berbagai bentuk penyimpangan sosial. Asbabul wurud hadis tersebut juga memperlihatkan bahwa Rasulullah SAW memberikan perhatian besar terhadap pentingnya menjaga lisan dan perbuatan agar selalu berada dalam koridor kebaikan. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga menekankan pembentukan etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat<sup>18</sup>.

Selain kejujuran, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan berbagai nilai karakter lainnya seperti amanah, disiplin, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Melalui pengamalan nilai-nilai tersebut, individu tidak hanya mampu mengembangkan kualitas dirinya sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosial di sekitarnya.

Relevansi hadis tentang kejujuran semakin terlihat dalam kehidupan sosial kontemporer abad ke-21, khususnya di tengah perkembangan teknologi digital dan media sosial. Kemajuan teknologi memang memberikan berbagai kemudahan dalam komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi pada saat yang sama juga memunculkan berbagai persoalan moral, seperti penyebaran hoaks, plagiarisme, manipulasi informasi, penipuan daring, cyber bullying, hingga penyalahgunaan identitas digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan intelektual dan teknologi tanpa diimbangi penguatan karakter dapat menyebabkan degradasi moral di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, nilai kejujuran yang diajarkan Rasulullah SAW menjadi sangat penting sebagai landasan moral dalam menghadapi tantangan era digital.

---

<sup>18</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtar al-Abadits an-Nabawiyah* (2014), 272–273.

Aktualisasi pendidikan karakter berbasis hadis Nabi dapat dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai kejujuran dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Implementasi tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan budaya akademik yang menjunjung integritas, serta penggunaan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Sikap jujur pada era digital dapat diterapkan dengan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, menghindari plagiarisme dalam kegiatan akademik, menjaga etika komunikasi di media sosial, serta menjauhi ujaran kebencian maupun fitnah dalam interaksi daring. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam perspektif hadis tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral individual, tetapi juga sebagai solusi strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter merupakan proses penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan perilaku seseorang. Pada era abad ke-21, walaupun perkembangan teknologi dan modernisasi semakin pesat, pendidikan karakter tetap menjadi kebutuhan utama dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan nilai-nilai spiritual.

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam pendidikan karakter, karena melalui akhlak, keteladanan, dan metode pendidikannya beliau berhasil membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Dalam Islam, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga mampu membentuk individu yang memiliki nilai tauhid, kejujuran, amanah, keadilan, kasih sayang, serta akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter Qur'ani sangat relevan dengan pendidikan abad ke-21 dikarenakan mampu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kecakapan sosial. Nilai-nilai Al-Qur'an menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Pendidikan Islam di era kontemporer perlu diaktualisasikan dengan menerapkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Teladan Nabi Muhammad menunjukkan

bahwa kejujuran sangat relevan di era digital untuk menghadapi tantangan seperti hoaks, plagiarisme, dan penyalahgunaan media sosial.

Besar harapan karya penulisan ini dapat menjadi referensi bagi penulis selanjutnya dalam mengembangkan kajian tentang aktualisasi pendidikan karakter Islam yang lebih mendalam, khususnya terkait implementasi nilai-nilai pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dan perkembangan teknologi di era kontemporer abad 21.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S., T. Tamyis, and U. Kulsum. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sunnah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Bina Pribadi Islami pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panukal Sumatra Selatan Tahun Pelajaran 2021/2022." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 836–840.
- Afifah, Nur, dan Ahmadi. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (November 2022): 128–141.
- Al-Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Dalam *Desain Pendidikan Karakter*, oleh Zubaedi. 1997.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Mukhtar al-Abadits an-Nabawiyah*. 2014.
- Al-Mundziri. *Mukhtashar Sunan Abi Dawud*. Diterjemahkan oleh Hafiz al-Mundziri. Jakarta: Pustaka Amani, 1992.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Fattah, A. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadits." *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2 (t.t.): 113.
- Haerudin, U. M., and A. Inayah. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi SAW." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* (t.t.).
- Hakim, L., Y. H. Imamah, and A. Mashar. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sunnah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Bina Pribadi Islami pada Peserta Didik di SDIT Ibnu Majah Kelurahan Jatimulya Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 245–255.
- Hidayat, M. S., K. Masyath, K. S. Indratno, and A. P. Awaliyah. "Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Masa Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern Abad 21." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 286–297.
- Ithnin, N. B., Z. Zailani, and I. Hustis. "Analysis of Character Education in the Perspective of Hadith." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 346–366.

- Ismail, S. G. "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2013): 299–324.
- Jaosantia, Jasmani, and Muwafiqus Shobri. "Manajemen dan Budaya Organisasi Pendidikan Islam di Era Transformasi Digital." *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.1 (2025): 58-71.
- Kemendiknas. *Seri Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Kemendiknas RI, 2010.
- Khairah, M., F. Mutmainnah, and M. S. Maidin. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadis (Studi Analisis Konseptual)." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2025): 398–411.
- Khumaini, F., and F. Himmah. "Pendidikan Karakter Anak Qur'ani di Tengah Arus Digitalisasi: Nilai, Metode, dan Relevansinya bagi Pendidikan Abad 21." *AL AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2025): 36–50.
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Ed. rev. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Latifah, A. N., H. Hudaya, and N. Huda. "Living Sunnah in Contemporary Character Education: A Thematic Study of the Prophet's Hadith." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 9 (2025): 312–322.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Maulida, L., S. Yuriska, and H. Monady. "Relevansi Hadits tentang Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi: Studi Tematik Hadits tentang Akhlak." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (2025): 168–181.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ningsih, Tutuk. *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Purwokerto: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021.
- Putri, A., and A. Y. M. Harahap. "Implementasi Metode Mengajar Rasulullah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Perbaungan." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 3 (2025): 460.
- Raharjo, M. A., L. O. I. Ahmad, and A. R. Sakka. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis: Tantangan Pendidikan Modern." *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 1–15.
- Saidina, M. F. "Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis dalam Menanggapi Isu-Isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran dan Sunnah." *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 3 (2025): 197–214.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2022.
- Sinaga, A. I., A. Al Kindi, P. A. Sitorus, A. Nazwa, and M. A. Nasution. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026).
- Sman, D. I., Tanjung Bintang, and Lampung Selatan. "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa." *An Nida* 1 (2021): 33–41.

- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Zuhairi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.2013.